

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan merupakan pribadi yang unik, memiliki kekhasan tersendiri serta memiliki nilai yang tak terhingga. Perempuan identik dengan keindahan, cenderung lebih peka perasaannya dan berbeda sudut pandangnya dibanding dengan kaum laki-laki. Beberapa laki-laki beranggapan perempuan merupakan pribadi yang penuh misteri. Hubungan laki-laki dengan perempuan sejak jaman dahulu merupakan hal yang sangat menarik terutama apabila hal tersebut dilandasi oleh adanya perasaan cinta dan kasih sayang diantara keduanya. Perempuan akan merasa bahagia apabila ada seseorang yang mengagumi dan mencintainya, perempuan pun seringkali rela berkorban demi cinta dan lebih menggunakan perasaan daripada rasionya di dalam berhubungan dengan laki-laki. Kebutuhan seorang perempuan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenisnya merupakan salah satu tugas perkembangan pada fase dewasa awal. Fase dewasa awal bagi perempuan merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Periode ini merupakan masa-masa yang sulit karena masa dewasa memiliki tugas-tugas perkembangan yang menjadi tolak ukur didalam kehidupan manusia dikemudian hari. Menjelang dewasa banyak perempuan yang mulai memiliki pilihan-pilihan serta rencana-rencana didalam hidupnya, baik itu tentang pekerjaan, karier, membentuk keluarga dalam suatu ikatan perkawinan. Ikatan perkawinan ini selain bertujuan

untuk memperoleh keturunan juga didorong oleh kebutuhan psikologis berupa cinta, rasa aman, pengakuan dan persahabatan (Mappiare, 1982, h 8), dengan adanya pilihan-pilihan ataupun rencana-rencana tersebut perempuan akan melakukan sesuatu untuk mewujudkannya. Salah satunya, untuk membentuk sebuah keluarga maka harus melalui ikatan perkawinan terlebih dahulu dan untuk mengikatkan diri di dalam perkawinan perempuan harus memutuskan pilihan siapakah yang menjadi pasangan hidupnya. Hubungan yang harmonis dengan lawan jenis, baik itu hubungan persahabatan, hubungan kerja maupun hubungan asmara, akan selalu didambakan oleh setiap perempuan. Dalam memilih pasangan perempuan harus melalui tahapan yang pada awalnya dari sekedar hubungan pertemanan hingga akhirnya akan berlanjut ke dalam hubungan yang lebih serius, dengan demikian akan muncul rasa bangga dan berharga apabila seorang perempuan dapat bergaul dengan laki-laki manapun dan dapat menjalin hubungan yang serius dengan seorang laki-laki yang dikasihi.

Seiring dengan perkembangan jaman dan semakin tingginya tingkat pendidikan, perempuan kini mendapat kesempatan untuk bergaul secara luas, hal ini mendorong perempuan untuk semakin selektif di dalam memilih pasangannya. Beberapa perempuan dapat dengan mudah menjalin hubungan yang akrab dengan pasangannya serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Mereka menyukai kencan-kencan yang romantis, mengerti dan memahami sikap para laki-laki dan tidak segan untuk mengkritik serta memperingatkan apabila sikap tersebut keterlaluan, berbicara dengan hangat dan manis, mau memahami kelebihan dan kekurangan laki-laki, mendengar dengan penuh semangat dan

perhatian. Mereka dapat menjalin kerjasama dengan baik terhadap mitra kerja laki-laki, bahkan mungkin menjalin hubungan yang bersahabat. Perempuan-perempuan ini ingin selalu menyenangkan hati laki-laki yang dicintai, baik itu kekasih maupun suami. Mereka dengan mudah dapat mengungkapkan perasaan kagum, sayang, cinta, ataupun cemburu terhadap sang kekasih ataupun kepada suami, merekapun tidak segan-segan tampil secantik mungkin untuk menarik perhatiannya, bagi mereka akan menjadi hal yang terindah apabila dapat membahagiakan kekasih atau suami dengan semuanya itu. Tidak dapat dipungkiri bahwa ternyata terdapat pula perempuan yang merasa tidak dapat membangun hubungan yang harmonis dengan pasangannya. Perempuan-perempuan ini di dalam memilih pasangan penuh dengan pertimbangan, tidak mudah untuk diajak berkencan, acuh tak acuh terhadap lelaki, bahkan mungkin menuntut pasangannya untuk menjadi laki-laki seperti yang diidam-idamkan. Mereka menjadi takut mencintai dan takut ditolak, karena tidak ingin gagal di dalam bercinta, adapula yang memiliki ketakutan yang berlebihan untuk menjalin hubungan dengan pasangannya, sehingga menolak setiap laki-laki yang ingin mendekatinya, ataupun meyakinkan dirinya untuk berdiri di atas kedua kaki mereka sendiri dan tidak akan bergantung pada laki-laki, hal ini pada akhirnya mengakibatkan mereka memilih untuk hidup sendiri, karena bagi mereka semua laki-laki akan mendatangkan kekecewaan.

Setiap perempuan akan membutuhkan pengetahuan dan pengalaman tentang bagaimana agar dapat bergaul secara baik dengan pasangan maupun seorang yang dicintai. Pengetahuan dan pengalaman tersebut dapat dipengaruhi

oleh faktor lingkungan, terutama keluarga. Peck (dalam Dagun, 1992, h 53) mengatakan pengalaman masa kanak-kanak tercermin di dalam diri seorang perempuan dewasa, karena pengalaman tersebut mengajarkan hal-hal yang merupakan ciri perempuan. Keluarga merupakan komunitas pertama, wahana untuk mengembangkan dan memelihara sosialitas manusia, keluarga merupakan konteks sosial tempat individu dikembangkan menjadi makhluk sosial. Pengaruh orang tua terutama ayah merupakan pengaruh yang dapat menyebabkan kedua perbedaan sikap perempuan terhadap hubungan mereka dengan pasangannya. Setiap ayah memberikan pengaruh yang berbeda-beda baik sikap maupun pemikirannya di dalam bergaul dan menjalin hubungan yang khusus dengan seorang laki-laki.

Ayah seringkali digambarkan sebagai orang yang tidak pernah ikut terlibat langsung dalam pemeliharaan anak, bahkan ayah yang berpikiran tradisional menganggap ibulah yang bertanggung jawab mengasuh anak dan menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada ibu, sementara ayah bertugas mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Seringkali ayah tradisional tidak mau ikut terlibat lebih dalam dengan sang anak dan beranggapan sudah selayaknya seorang anak dekat dengan ibunya dan bukan dengan ayahnya, baginya cukup hanya ibu yang menjaga dan mengasuh anak-anaknya. Apabila dikaji lebih jauh ternyata ayah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak-anaknya, bukan hanya terhadap anak laki-laki namun juga terhadap anak perempuan. Figur seorang ayah ternyata sangat diperlukan purinya untuk mengantarkan dirinya menjadi perempuan sejati. Pentingnya peranan ayah pada

perkembangan bayi akhirnya terungkap. Hubungan antara ayah dan anak perempuannya ternyata jauh lebih dalam daripada perkiraan sebelumnya. Cara seorang ayah memperlakukan anak perempuannya pada masa kanak-kanak akan meninggalkan kesan yang tidak gampang terhapuskan. Bagi beberapa perempuan ternyata kebahagiaan masa kanak-kanak teringat selamanya dan dapat mempengaruhi hubungan cintanya, apabila kegembiraan bersama sang ayah dimasa ini amat sedikit atau bahkan tidak pernah sama sekali, maka akan dapat mempengaruhi kefemininan seorang perempuan.

Seorang anak perempuan tidak hanya membutuhkan kasih sayang yang hanya dilontarkan lewat kata-kata saja namun juga harus ada tindakan kasih yang menyertai misalnya, belaian lembut, mendudukan dipangkuan, bermain bersama sehingga sang anak merasa ayahnya benar-benar menyayangi dirinya. Seorang ayah yang dapat menikmati dan menghargai kecantikannya, senyumnya, gaunnya, prestasinya, ketrampilannya di dalam melakukan sesuatu dan sebagainya, dapat menumbuhkan keyakinan pada gadis tersebut bahwa ia dapat menaruh perhatian dan mempesona seorang laki-laki. Sedangkan seorang ayah yang dapat memberikan kegembiraan terhadap anak gadisnya, mau berbincang-bincang dengannya mengenai hal-hal yang puitis atau yang berhubungan dengan keindahan dan peristiwa yang hangat, juga mengenai perkembangan, gagasan, kepekaan, dan kecerdasan masa remajanya, maka dapat mendatangkan kegembiraan bagi mereka berdua. Kenangan yang baik mengenai percakapan yang mengasyikan dan perjalanan yang indah dari masa remaja ini memungkinkan seorang perempuan dapat menghargai pendapat kekasihnya,

menjalin hubungan yang erat dengannya, memaafkan kesalahannya dan memberi dia kebebasan sebagai manusia. Apabila seorang ayah selalu mengolok-olok sikap feminim anak gadisnya, selalu marah dan lelah menghadapi sikapnya atau terlalu banyak absen dari kehidupannya, dapat menyebabkan anak tersebut tidak yakin dengan dirinya dan kemampuannya untuk menarik perhatian laki-laki.

Alasan yang lain sehingga ayah menjaga jarak dengan anak perempuannya, adalah karena sang ayah mendambakan seorang anak laki-laki, bila yang lahir ternyata adalah seorang anak perempuan, hal ini dapat menimbulkan kekecewaan, bahkan bagi beberapa orang rasa kecewa ini akan menjadi berlarut-larut sehingga tanpa sadar ia menolak keberadaan anak tersebut, atau mungkin ada yang menganggap anak perempuannya sebagai anak laki-laki sehingga didandani dan diperkenalkan permainan yang menggunakan ketangkasan seperti bermain layang-layang ataupun bermain bola.

Tanpa disadari terdapat beberapa perempuan yang memilih pasangannya sesuai dengan figur ayah mereka, bila selama masa kanak-kanak hingga masa dewasa mereka masih memiliki ketergantungan yang kuat terhadap ayah mereka. Ayah menjadi figur yang begitu berarti dalam kehidupan mereka sehingga apabila pasangannya memiliki sifat yang tidak sama dengan ayahnya akan berdampak pada kelanggengan hubungan tersebut karena mereka seringkali kecewa terhadap pasangannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa hubungan dengan ayah sangat besar perannya di dalam menjalin hubungan yang berkualitas dengan pasangannya.

Melihat pentingnya peranan seorang ayah terhadap anak perempuannya di dalam hubungannya kelak dengan pasangannya, maka penulis tertarik untuk

mengetahui apakah terdapat hubungan antara kualitas hubungan perempuan dengan pasangan ditinjau dari intensitas hubungan dengan ayahnya ? Sehingga penulis berniat mengadakan penelitian dengan judul **“Kualitas Hubungan Perempuan dengan Pasangan Ditinjau dari Intensitas Hubungan dengan Ayah”**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat adanya hubungan antara intensitas hubungan perempuan dengan ayahnya dengan kualitas hubungan dengan pasangannya.

C. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dibidang Psikologi Perkembangan terutama yang berkaitan dengan masalah kualitas hubungan perempuan dengan pasangannya ditinjau dari intensitas hubungan dengan ayah.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Perempuan Dewasa.

Diharapkan dapat membantu perempuan untuk menciptakan hubungan yang lebih intensif dengan ayah, sehingga dapat menjadi bekal di dalam berhubungan dengan pasangannya.

b. Bagi Para Ayah dan Calon Ayah.

Diharapkan dapat membantu untuk memahami dan mengerti peran penting seorang ayah terhadap perkembangan putrinya sehingga kelak putrinya dapat membina hubungan yang berkualitas dengan pasangannya.

